

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama empat dekade terakhir pariwisata telah mendorong kemajuan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang, sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian dunia (Raihan, 2024). Pariwisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, namun juga sebagai usaha seseorang ataupun kelompok untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu (Simangunsong, 2023). Dalam konteks pembangunan wilayah, pariwisata memiliki peranan penting dalam meningkatkan devisa negara, memperluas lapangan kerja, serta menciptakan kesempatan usaha, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menghapus kemiskinan di daerah tujuan wisata (Kusumaningrum et al., 2023). Kontribusi tersebut dirasakan secara nyata oleh masyarakat lokal atau terpinggirkan, terutama yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai obyek wisata dan sumber mata pencaharian alternatif (Mahar et al., 2024).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki memiliki berbagai sumber daya alam dan kebudayaan yang menjadi keunggulan di sektor pariwisata. Potensi ini tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2025, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami peningkatan lebih dari 100% dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pertumbuhan ini tidak hanya menandai adanya pemulihan pada sektor pariwisata, tetapi juga mengindikasikan tingginya daya tarik wisata berbasis alam dan budaya di Indonesia. Namun, peningkatan kunjungan wisatawan ini juga membawa tantangan bagi pengelola destinasi khususnya dalam memastikan agar

aktivitas pariwisata tidak bersifat eksploitatif dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan serta nilai-nilai lokal. Penelitian Abas et al. (2022) menegaskan bahwa kegiatan pariwisata berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan apabila dikelola secara pragmatis tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan.



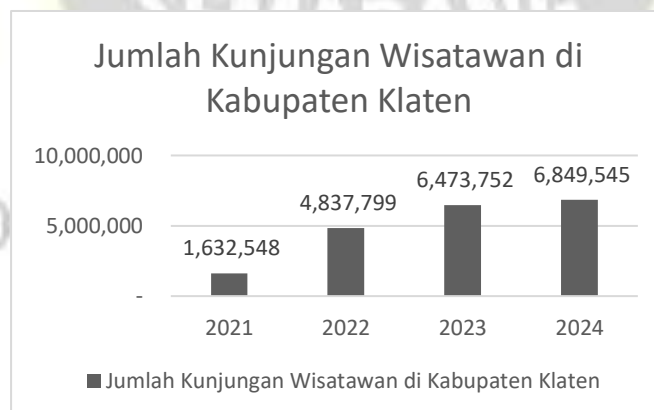
Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2025

Pariwisata berbasis air seperti danau, sungai hingga mata air memiliki tingkat sensitivitas terhadap perubahan lingkungan, sehingga memerlukan pengaturan dan pengelolaan yang cermat dan berkelanjutan (Zhu, 2023). Kualitas air menjadi faktor kunci dalam menentukan kelayakan destinasi wisata, secara umum kualitas air ditinjau dari parameter fisika, kimia dan biologi sesuai dengan standar baku mutu. Pada studi kasus tertentu, penurunan kualitas air tidak hanya berpotensi menurunkan citra destinasi, tetapi juga menimbulkan kesehatan bagi wisatawan (Adeniji et al., 2019; J et al., 2024). Selain memengaruhi kenyamanan dan kesehatan wisatawan, kualitas air juga berperan penting dalam menjaga kelestarian ekosistem yang menjadi daya tarik utama wisata air (Suharyono & Digdowiseiso, 2021; Ramadhan et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan berbasis data ilmiah melalui pemantauan kualitas air secara berkala menjadi bagian integral dari wisata berkelanjutan (Chalise et al., 2023). Del Carpio et al. (2021) menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pemantauan kualitas air melalui teknologi dan pelatihan, dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan

sumber daya air, memperbaiki kepuasan pengguna serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi.

Sebagai salah satu tujuan wisata berbasis air, Kabupaten Klaten memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Ekowisata dipahami sebagai bentuk pariwisata berbasis alam yang mengedepankan pengalaman edukatif dan konservatif kepada wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, tanpa merusak ekosistem setempat (Clifton & Benson, 2006; Courvisanos & Jain, 2006). Penerapan prinsip ekowisata bertujuan menjaga kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Kusumaningrum et al., 2023). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2025) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Kabupaten Klaten terus meningkat selama empat tahun terakhir, dengan total kunjungan mencapai 6.849.545 orang pada tahun 2024 (Gambar 2). Peningkatan ini menegaskan potensi besar sektor pariwisata Klaten untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan ekowisata yang tidak hanya bersifat eksploratif, namun juga inklusif dan berwawasan konservasi.



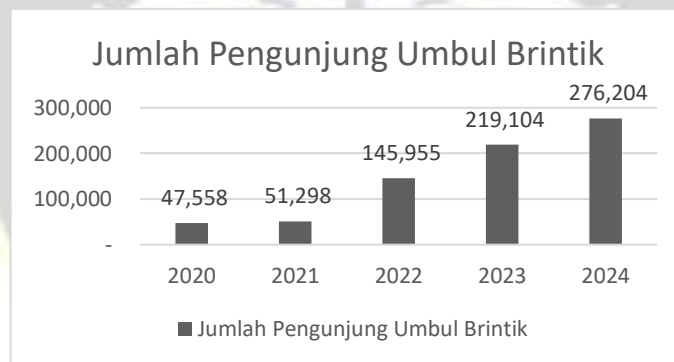
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2025)

Gambar 2. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Klaten

Sumber daya air menjadi salah satu daya tarik utama pariwisata di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2015, tercatat terdapat 174 mata air atau umbul yang tersebar di Kabupaten Klaten dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai dari kebutuhan domestik, irigasi, hingga pariwisata (BPS

Kabupaten Klaten, 2025). Salah satu mata air yang berkembang pesat sebagai destinasi wisata adalah Umbul Brintik, sebuah kolam mata air alami yang terletak di Dusun Brintik, Desa Malangjiwan, Kecamatan Kebonarum.

Umbul Brintik telah ada sejak zaman Kerajaan Medhang atau Mataram Kuno, dan sejak tahun 2017 secara resmi dikelola oleh BUMDes Sumber Makmur. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas airnya mendorong Umbul Brintik berkembang sebagai destinasi “Umbul Terapi”, dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat. Berdasarkan laporan keuangan BUMDes Makmur tahun 2020-2024, jumlah pengunjung meningkat dari 47.558 orang pada tahun 2020 menjadi 276.204 pada tahun 2024.



Sumber : Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa “Sumber Makmur” tahun 2020-2024

Gambar 3. Grafik Jumlah Pengunjung Umbul Brintik Tahun 2020-2024

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Umbul Brintik memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Pangesti & Nurhadi (2020) menunjukkan bahwa hampir 70% masyarakat lokal menjadikan Umbul Brintik sebagai sumber pendapatan melalui aktivitas ekonomi, seperti penyedia jasa terapi, warung makan, penyewaan perlengkapan berenang, dan layanan pendukung lainnya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sarlina & Hasniah (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial. Kusherdyana (2021) juga menegaskan bahwa dukungan masyarakat

terhadap pengembangan pariwisata akan semakin kuat apabila mereka dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Sejak dikelola oleh BUMDes pada tahun 2017, Umbul Brintik telah mengalami berbagai pengembangan fasilitas untuk menunjang kegiatan *wellness tourism*, seperti pemasangan informasi kedalam kolam, tempat sampah, kamar bilas, kamar kecil, gazebo, lahan parkir, bahkan hingga *handrail* pada kolam terapi. Upaya pengelolaan kebersihan kolam dan lingkungan juga dilakukan secara rutin. Selain itu, BUMDes Sumber Makmur juga telah melakukan pengujian kualitas dan kandungan mineral air pada tahun 2022. Hasil pengujian menunjukkan bahwa air Umbul Brintik memenuhi standar kesehatan, dengan nilai pH netral dan kandungan mineral yang aman untuk aktivitas terapi (Said et al., 2021; Flores-Díaz et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan Abas et al. (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas wisata air tidak selalu menurunkan kualitas air apabila dikelola dengan baik.

Tabel 1. Laporan Hasil Uji Kualitas Air Umbul Brintik

Jenis Uji	Hasil Uji	Syarat Mutu	Cara Uji
1. pH	7,20	6,5 – 8,5	SNI 3554 : 2015
2. Kalsium (Ca), mg/L	26,566	-	SNI 7763 : 2018
3. Selenium (Se), mg/L	$<8,0 \times 10^{-4}$	Maks. 0,1	SNI 3554 : 2015
4. Natrium (Na), mg/L	4,223	-	SNI 01-2897-1998
5. Kalium (K), mg/L	2,172	-	SNI 7763 : 2018
6. Silikon (Si), mg/L	0,046	-	SNI 3554 : 2015
7. Seng (Zn), mg/L	$6,0 \times 10^{-4}$	Maks. 3	SNI 3554 : 2015

Sumber : Laporan Hasil Uji Air Bersih dan Mata Air Umbul Brintik tahun 2022

Dengan keunggulan kualitas airnya dan tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan *wellness tourism* di Umbul Brintik, tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif. Profil pemandian alami yang terbuka memungkinkan kualitas air umbul dapat menurun karena terpapar oleh sumber kontaminasi lingkungan seperti

masuknya dedaunan, tanah, kotoran hewan dan mikroorganisme lain. Banyaknya wisatawan yang berkunjung juga dapat memperparah peningkatan kotoran dan zat kimia dalam air. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemantauan kualitas air yang menyeluruh berdasarkan parameter fisika, kimia dan biologi. Selain itu, meski telah dikelola dengan baik oleh BUMDes Sumber Makmur, partisipasi masyarakat sekitar tetap sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pariwisata dan menghindari adanya konflik antara petugas pengelola dan masyarakat lokal. Sejauh ini dukungan masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata di Umbul Brintik terlihat melalui keterlibatannya dalam penyedia jasa dan barang. Belum diketahui lebih dalam apakah masyarakat juga ikut andil dalam menentukan keputusan pengelolaan umbul, ataupun dalam bentuk apa saja masyarakat terlibat di pengelolaan Umbul Brintik.

Kebutuhan menjaga kualitas lingkungan sekaligus mempertahankan manfaat ekonomi dan sosial mendorong pentingnya strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model pengelolaan berbasis *Triple Bottom Line* (TBL) terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan tersebut (Banyubiru et al., 2024; Maradita & Aprirachman, 2024). Selain itu, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dan kolaborasi adaptif antar-stakeholder juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan pengelolaan ekowisata (Widiartanto et al., 2022; Wiratno et al., 2022)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberlanjutan ekowisata (Ajie et al., 2024; Akbar et al., 2023; Lelloltery et al., 2020). Cohen & Uphoff (1977) telah menjelaskan, bahwa terdapat empat tahapan partisipasi, yakni perencanaan; pelaksanaan; pengambilan manfaat dan evaluasi (Sarlina & Hasniah, 2021). Keempat tahapan tersebut adalah indikator utama dalam menilai keterlibatan masyarakat lokal terhadap pengelolaan pariwisata. Namun dalam beberapa penelitian, partisipasi sering kali masih terbatas pada tahap pelaksanaan dan

penerima manfaat, sementara keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi relatif rendah (Muda, 2025; Reindrawati, 2023). Kondisi ini berpotensi terjadi di Umbul Brintik, dimana masyarakat sekitar aktif sebagai penyediaan jasa, tetapi belum diketahui secara mendalam keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan destinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada usulan strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik dengan mengkaji dua aspek utama, yaitu kualitas air sebagai indikator keberlanjutan lingkungan, dan potensi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, serta masyarakat setempat dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata Umbul Brintik yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai potensi dan perkembangan positif telah ditunjukkan oleh Umbul Brintik, uraian di atas memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah aspek penting yang belum sepenuhnya terjawab dan memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam. Status kualitas air saat ini belum diketahui secara komprehensif berdasarkan parameter fisika, kimia, dan biologi yang terukur melalui prosedur pemantauan yang sistematis. Bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Umbul Brintik juga masih belum tergambar secara jelas, khususnya terkait keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi kegiatan untuk mendukung pengembangan umbul ke arah ekowisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kualitas air Umbul Brintik berdasarkan parameter fisika, kimia dan biologi sebagai indikator kelayakan lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata?

2. Bagaimana potensi partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan dan pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik?
3. Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis kualitas air Umbul Brintik berdasarkan parameter fisika, kimia dan biologi.
2. Menganalisis potensi partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Umbul Brintik.
3. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Adapun batasan-batasan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Umbul Brintik, yang berlokasi di Desa Malangjiwan, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu obyek wisata air alami yang sedang berkembang dan dikelola berbasis komunitas.
2. Pengambilan sample air untuk analisis kualitas lingkungan dibatasi pada kolam utama atau kolam terapi, yang merupakan titik aktivitas tertinggi dan merepresentasikan kondisi ekosistem perairan paling dominan di Umbul Brintik.
3. Responden untuk kuesioner yang berkaitan dengan potensi partisipasi masyarakat dibatasi pada warga Dusun Brintik, dengan metode pengambilan satu responden per Kepala

Keluarga (KK), guna memperoleh persepsi langsung dari masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata.

4. Informan wawancara mendalam terdiri dari anggota BUMDes Sumber Makmur, dan tokoh masyarakat setempat, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan Umbul Brintik.
5. Prinsip ekowisata yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kualitas lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pengelola obyek wisata Umbul Brintik, Pemerintah Desa Malangjiwan, Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten, dan Pemerintah Kabupaten Klaten untuk dapat berperan aktif dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik dan obyek wisata alam lainnya di Kabupaten Klaten.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan rujukan bagi penelitian lain terkait pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Umbul Brintik.

SEKOLAH PASCASARJANA

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penelitian dalam beberapa tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Teori	Tujuan	Hasil
1.	Sarlina & Hasniah (2021)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan	Teori Partisipasi Cohen & Uphoff (1977)	1. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Desa Namu. 2. Mengetahui dampak pengelolaan wisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.	Hasil menunjukkan terdapat 4 bentuk partisipasi masyarakat sesuai Cohen & Uphoff: 1. Partisipasi pengambilan keputusan melalui musyawarah. 2. Partisipasi pelaksanaan melalui pembentukan Pokdarwis, penyediaan fasilitas, dan kegiatan sapta pesona. 3. Partisipasi menerima manfaat berupa peningkatan ekonomi keluarga dan peluang usaha. 4. Partisipasi evaluasi melalui pengawasan kebersihan dan pembangunan. Selain itu, pengembangan wisata memberikan dampak sosial budaya positif seperti meningkatnya interaksi sosial dan kesiapan menerima budaya baru.
2.	Maradita & Aprirachman (2024)	<i>Triple Bottom Line Model as a Solution for Sustainable Tourism Management in the SAMOTA Area, Sumbawa Regency: Economic, Social, and Environmental Perspectives</i>	<i>Triple Bottom Line (TBL)</i> menurut Elkington	1. Menganalisis potensi pengembangan pariwisata di Kawasan SAMOTA 2. Mengembangkan model pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis TBL. 3. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan pariwisata SAMOTA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TBL efektif digunakan dalam pengelolaan pariwisata SAMOTA: 1. Aspek People: keterlibatan masyarakat masih perlu diperkuat melalui pelatihan & pemberdayaan. 2. Aspek Planet: perlindungan lingkungan menjadi prioritas karena kawasan memiliki keanekaragaman hayati tinggi. 3. Aspek Profit: potensi ekonomi besar tetapi belum optimal karena infrastruktur belum memadai. Penelitian menegaskan bahwa implementasi TBL dapat memastikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, konservasi lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.
3.	Kusherdyan a (2021)	<i>Resident's Perceptions of Sustainable Tourism</i>	<i>Sustainable Tourism Development</i>	1. Menganalisis persepsi positif dan negatif masyarakat terhadap	Masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pengembangan pariwisata karena manfaat ekonomi, perbaikan infrastruktur, fasilitas publik, dan

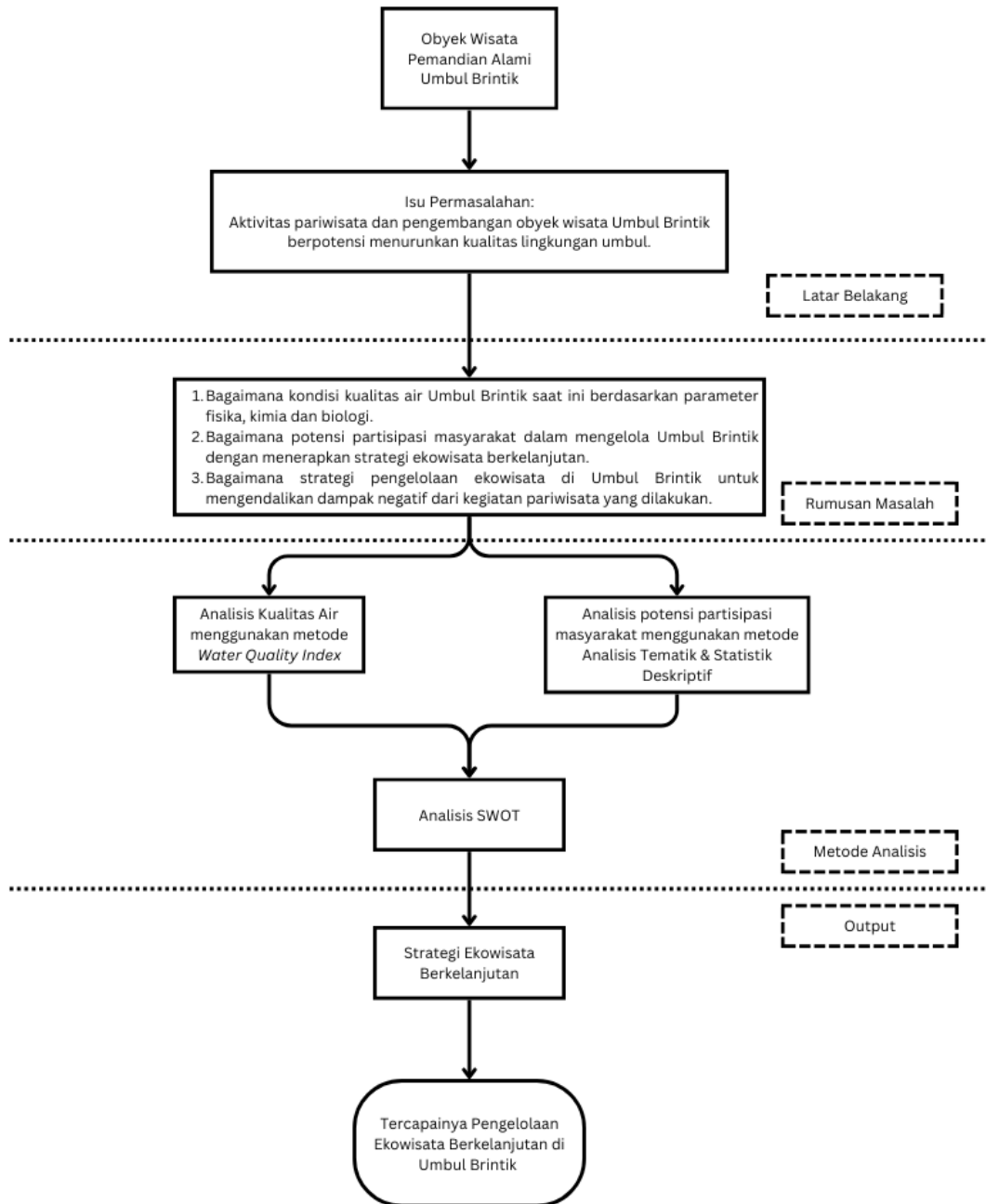
		<i>Development in Borobudur Temple Tourist Destination</i>	<i>Stakeholder Theory</i> menurut Freeman & McVea	pengembangan pariwisata di Kawasan Candi Borobudur. 2. Mengkaji perbedaan persepsi berdasarkan gender, usia, dan pendidikan 3. Menilai tingkat dukungan dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.	peluang kerja. Namun, mereka juga menyadari dampak negatif seperti kenaikan biaya hidup dan kerusakan lingkungan. Tidak ditemukan perbedaan persepsi berdasarkan gender, namun terdapat perbedaan berdasarkan usia dan pendidikan. Mayoritas warga mendukung dan bersedia berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama jika mereka dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
4.	Banyubiru et al. (2024)	<i>Triple Bottom Line Implementation Of Sustainable Tourism For Branding Perception In Tourism Village</i>	<i>Triple Bottom Line (TBL)</i>	1. Menganalisis implementasi TBL pada Desa Wisata Ngargogondo; 2. Menjelaskan dampaknya terhadap branding destinasi; 3. Mengidentifikasi manfaat TBL bagi masyarakat dan stakeholders.	Desa wisata telah menerapkan prinsip <i>Profit–People–Planet</i>: pengelolaan limbah baik, partisipasi masyarakat kuat, dan ekonomi lokal tumbuh. Namun, tantangan terjadi pada fluktuasi kunjungan di luar musim liburan. Implementasi TBL terbukti meningkatkan citra destinasi, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan.
5.	Abas et al., (2022)	<i>Analysis of Water Quality Change in Tourist Attractions to Reduce Ecological Destruction: Perspectives on Science and Environmental Theology</i>	Konsep kualitas air & teologi lingkungan	1. Menganalisis perubahan kualitas air di Umbul Pongkok & Curug Jumog sebelum–selama–sesudah aktivitas wisata; 2. Menilai dampak aktivitas wisata terhadap parameter fisik-kimia air; 3. Menilai aspek pengelolaan air dari perspektif teologi lingkungan	Aktivitas wisata tidak menurunkan kualitas air secara signifikan berdasarkan pH, suhu, TDS, dan konduktivitas. Seluruh parameter tetap berada di bawah baku mutu. TDS dan konduktivitas stabil meskipun terdapat aktivitas wisata. Pengelolaan air sudah memenuhi prinsip teologi lingkungan: menjaga vegetasi, melestarikan ikan, dan tidak merusak alam. Belum ada sistem monitoring kualitas air secara berkala
6.	Chalise et al., (2023)	<i>Water quality and hydrochemical assessments of thermal springs, Gandaki Province, Nepal</i>		1. Menganalisis kualitas air & hidrogeokimia 12 mata air panas di Nepal; 2. Mengidentifikasi sumber variasi kimia; 3. Mengevaluasi kesesuaian air	Mayoritas parameter air berada dalam batas aman WHO. TDS, EC, dan variasi kimia disebabkan interaksi batuan–air, pelapukan karbonat & silikat, serta suhu tinggi. Kation dominan $\text{Na}^+ > \text{Ca}^{2+} > \text{K}^+ > \text{Mg}^{2+}$ dan anion $\text{Cl}^- > \text{HCO}_3^- > \text{SO}_4^{2-}$. WQI menunjukkan rentang 40,9–573. Beberapa lokasi memiliki Fe, As, dan Cu melebihi standar WHO.

				berdasarkan standar WHO	
7.	Adeniji et al. (2019)	<i>Recreational water quality status of the Kidd's Beach as determined by its physicochemical and bacteriological quality parameters</i>		1. Menilai kualitas fisika-kimia dan mikrobiologi air pantai; 2. Menguji kesesuaian air untuk rekreasi	pH 7.21 - 8.23, suhu 18.4 - 27.6° C, turbidity 0 - 25.6 NTU, TDS tinggi (7662 - 31037 mg/L). Enterococcus mencapai 64 - 168 CFU/100 ml hasil pengujian menunjukkan kualitas air tidak layak rekreasi berdasar standar USEPA dan adanya tekanan antropogenik dan risiko kesehatan publik
8.	Ajie et al. (2024)	<i>Typological analysis of community participation for sustainable tourism in Sasak Ende Tourism Village</i>	Typologi partisipasi Pretty (1995), CBT, Sustainable Tourism	1. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat 2. Menyusun strategi pengembangan berkelanjutan	Ditemukan 3 tipe partisipasi: material incentives, interactive participation, self-mobilization. Strategi yang muncul: penguatan SDM, pelestarian rumah adat, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Partisipasi berpengaruh pada keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan
9.	Akbar et al. (2023)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Desa Pasanggahan	Ekowisata berkelanjutan	Menilai peningkatan pemahaman masyarakat dan merumuskan strategi pengelolaan ekowisata	Masyarakat memahami konsep desa wisata berkelanjutan setelah intervensi. Strategi yang terbentuk: peningkatan kesadaran, pemetaan potensi wisata, penguatan partisipasi masyarakat.
10.	Widiartanto et al. (2022)	<i>Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia</i>	<i>Community Based Tourism (CBT)</i>	Menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan desa inovasi berbasis ekowisata	Modal sosial meningkatkan kesiapan masyarakat, memperkuat koordinasi, memperkuat partisipasi dalam perencanaan-pelaksanaan-pemeliharaan ekowisata. Keberhasilan CBT sangat dipengaruhi kekuatan modal sosial lokal.
11.	Wiratno et al. (2022)	<i>Ecotourism as a Resource Sharing Strategy: Case Study of Community-Based Ecotourism at the Tangkahan Buffer Zone of Leuser National Park, Langkat District, North Sumatra, Indonesia</i>	<i>Adaptive Collaborative Management (ACM), CBT, SWOT</i>	1. Menganalisis keberhasilan ekowisata Tangkahan sebagai strategi kolaboratif; 2. Menilai keberlanjutan ekowisata	Keberhasilan Tangkahan terbentuk karena kolaborasi masyarakat-otoritas taman nasional, keterlibatan aktif masyarakat, dan pendapatan alternatif yang mengurangi aktivitas ilegal. ACM terbukti meningkatkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis.
12.	Reindrawati, (2023)	<i>Challenges of community participation in tourism planning in developing countries</i>	Model partisipasi, kolaborasi, CBT	Mengidentifikasi tantangan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata	Hambatan partisipasi dibagi 3: operasional (akses informasi rendah), struktural (pendidikan, anggaran minim, tata kelola lemah), kultural (mistrust, kesenjangan kekuasaan). Solusi: transparansi, pemberdayaan,

					kolaborasi dengan NGO, akses informasi, dan pelibatan masyarakat sejak tahap awal.
13.	Arfan et al. (2022)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Pulau Bangkobangkoang Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan		1. Mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove; 2. Menilai kondisi pengelolaan; 3. Menyusun strategi pengelolaan ekowisata	Ekowisata mangrove memiliki potensi tinggi namun menghadapi ancaman degradasi. Strategi prioritas mencakup peningkatan fasilitas wisata, edukasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi pemerintah-masyarakat. Strategi berada pada kuadran I (agresif).
14.	Lelloltery et al. (2020)	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon	<i>Community-Based Ecotourism (CBET)</i> , partisipasi masyarakat, kearifan lokal, analisis SWOT	1. Mengidentifikasi potensi ekowisata; 2. Menganalisis persepsi & partisipasi masyarakat 3. Menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat	Potensi alam–budaya sangat beragam, dukungan masyarakat tinggi (83.3%), dan peran stakeholder signifikan. SWOT menunjukkan posisi pada Kuadran I (strategi agresif): memaksimalkan kekuatan internal melalui kolaborasi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan fasilitas wisata
15.	Muda (2025)	<i>Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps</i>	<i>Community-Based Tourism (CBT)</i> , teori partisipasi masyarakat	Mengulas pola partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia dan mengidentifikasi gap penelitian.	Partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, akses informasi, dan kapasitas. Partisipasi kuat pada tahap pelaksanaan, namun lemah pada perencanaan—serupa dengan temuan Umbul Brintik.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tesis peneltian ini. Penelitian ini tertarik mengambil judul Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Umbul Brintik, Kabupaten Klaten. Kebaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum ada penelitian mengenai pengelolaan ekowisata di Umbul Brintik, selain itu peneliti juga ingin mengetahui kualitas air di Umbul Brintik dan potensi partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Umbul Brintik, sehingga dari data yang diperoleh dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan di Umbul Brintik, Kabupaten Klaten.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 4. Kerangka Berfikir